

## [Whatsapp Image 2022 04 15 At 05.43.28](#)

Ditulis oleh Muhammad Autad An Nasher pada Jumat, 15 April 2022

## S A R A P A N P A G I

## KAPAN PARPOL DEWASA ?

Sebelum PDI berkongres, banyak anggota masyarakat yang mulai main tebak-tebakan: ribut atau tidak. Ternyata pemenangnya pendukung keributan. Meskipun tidak jelas apakah ada hubungan dengan kembali ngetrendnya lagu-lagu lama, sehingga PDI juga 'memutar lagu lamanya', tapi keributan itu memprihatinkan. Dalam psikologi perkembangan diketahui, anak-anak yang belum dewasalah yang suka keributan. Ketua Umum PB.Nahdatul Ulama, **Abdurachman Wahid**, meskipun bukan psikolog tapi tahu banyak soal kedewasaan partai politik. Berikut ini obrolannya seraya makan pagi dengan **Widya Saraswati**.

**L**agi-lagi kita dikejutkan dengan perilaku yang cenderung anarkis dalam kongres PDI. Apa ini dapat dikatakan sebagai fenomena yang menunjukkan partai politik kita belum dewasa?

Kalau caranya mengatur organisasi politik di sini seperti selama ini, ya tidak akan ada yang pernah dewasa. Bukan hanya partai politik, Golkar juga tidak dewasa.

**Lho, Golkar kata pemerintah kan bukan partai politik?**

Ah, semua juga tahu, Golkar itu sama dengan partai politik. Dalam arti, DPP (Dewan Pimpinan Pusat) mengesahkan hanya susunan DPC (Dewan Pimpinan Cabang) yang disenanginya. Nah, lalu nanti dalam kongresnya atau munasnya, DPC atau DPC tingkat II memilih DPP-nya. Lha, itu siklusnya kan cuma *mubeng wae* (berputar saja, *red*). Jadi akhirnya percaturannya cuma di atas. Itu jelas tidak akan membuat dewasa.

**Indikasi sebuah partai politik tidak dewasa, konon, juga dari kegemarannya meminta restu dari atas, bukannya lebih mendengarkan suara dari anggota partainya.**

Memang betul, restu dari atas itu iya. Tapi masalahnya bukan hanya di situ. Bahwa tidak ada pencalonan yang timbul dari bawah, itu *lho!*

**Kenapa bisa begitu?**

Sebab memang di masing-masing level itu tidak ada pencalonan dari bawah. Di kabupaten, semua tahu, kalau tidak ada izin dari Bupati atau Kaditsospol ya tidak akan jadi calon.

**Tapi kok sampai tidak ada calon dari bawah itu bagaimana duduk perkaranya?**

Ya karena tidak dikasih kesempatan, *kok. Nggak* ditanya. Apa dukung boleh yang namanya komisaris? *Kan nggak*. Apa anggota partai atau anggota Golkar itu pernah diajak rapat bareng-bareng untuk menentukan pengurus, kan tidak. Jadi utusan-utusan yang datang itu *nggak* ada apa-apa. Musda-musda itu ya selektif, sudah diseleksi oleh pemda masing-masing. Pemda itu dalam arti luas, *lho*. Termasuk kodimnya, termasuk kantor sospolnya, apa saja *deh*.



**Apa bisa dibilang ini merupakan efek dari situasi state terlalu kuat dan people yang lemah?**

Ya memang begitu. Tapi harus lebih dari itu melihatnya. Bahwa memang masyarakat tidak diberi akses untuk ikut menentukan keputusan politik.

**Maksud Anda bagaimana? Kan pemerintah selama ini selalu menjelaskan, ada pemilu, ada DPR dan segala macam yang merupakan wujud dari penyaluran aspirasi rakyat.**

Lha, *wong* pemilu itu calonnya ditetapkan dari atas, *kok*. Pemilu itu saringannya berapa kali, coba? Di kabupaten diusulkan oleh berbagai pihak-lah ya, termasuk pendanya. Disaring di situ. Naik ke atas, ke tingkat I. Baru nanti ke DPP. Di DPP tidak cukup ke DPP masing-masing. Musti ke Mendagri-lah, Litsus ke Bakin, Bais, segala macam. *Gitu lho*. Semua itu kan menyeleksi. Akhirnya yang tinggal itu kan orang-orang yang tidak dikenal rakyat. *Lha* yang dikenal rakyat ya hilang *gitu* saja, di jalan. Jadi terlalu panjang jalur untuk

seleksinya.

Kalau di negeri lain kan *nggak*. Saya ingin jadi anggota parlemen, saya tinggal di suatu daerah pemilihan. Saya tantang lawan saya dari partai yang sama. Umpamanya Golkar, A lawan B beradu, atau saya lawan siapa *gitu*. Kalau saya menang di sini, ya saya calonnya. Dengan melalui pemilihan pendahuluan. Jadi saya dipilih rakyat. Saya maju dari partai saya. Nanti beradu lagi dari calon partai lawan. *Gitu lho*. Jadi pendek proses seleksinya. *Nggak* sampai di atas-atas begini.

**Ada anggapan proses yang panjang itu justru untuk mendapatkan jago-jago yang bagus.**

Ah, *wong* nyatanya ya dapat *yes men* semua. Pintar *sih* pintar, tapi *yes men*. Wataknya itu watak *nggantung* ke atas semua. Susah sudah. *Nggak* ada inisiatif semua. Ya nunggu saja dari atas.

**Kalau begitu apa pemilu sebenarnya tidak diperlukan?**

Kalau dengan cara seperti sekarang, sebenarnya pemilu itu hanya untuk mendapatkan legitimasi. Itu ya penting, tapi tidak lebih dari itu. Padahal mestinya pemilu itu jauh lebih dari itu. Dia bisa menentukan jatuh tidaknya suatu pemerintahan. Seperti LDP di Jepang itu kan, karena kehilangan suara di pemilu, ya sudah. Di



Whatsapp Image 2022 04 15 At 05.43.28